

PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) PADA JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR SMKN 2 PENGASIH

IMPLEMENTATION OF INDUSTRIAL PRACTICAL WORK OF MOTORCYCLE TECHNICIAN DEPARTMENT SMKN 2 PENGASIH

Oleh:

Catur Apriyadi dan Bambang Sulisty
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif
catur.ft09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) pada jurusan Teknik Sepeda Motor SMK N 2 Pengasih. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik kuantitatif yang digunakan kemudian diinterpretasikan. Kesiapan pelaksanaan administrasi dan organisasi mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 95,8%. Kesiapan biaya mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Kesiapan pengelolaan program mencapai tingkat kesiapan sedang yaitu 66,67%. Kesiapan guru pembimbing mencapai tingkat kesiapan tinggi yaitu 77,78%. Fasilitas sarana dan prasarana di industri mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 84%. Pelaksanaan kegiatan PRAKERIN di industri mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 80,83%. Pelaksanaan monitoring mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi mencapai tingkat kesiapan sangat rendah yaitu 2,67%. Pelaksanaan evaluasi mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%.

Kata kunci: PRAKERIN, Teknik Sepeda Motor, SMK N 2 Pengasih

Abstract

The purpose of study is to determine how far the Industrial Practical Work done at the Department of Mechanical Motorcycles SMK N 2 Pengasih. This research is a kuantitatif research with descriptive approach method which the data obtained from the research subject, analyzed based on kuantitatif statistic method and then interpreted. The readiness of administration and organization get the high readiness 95,8%. Cost readiness get the very high readiness 100%. Program management readiness get the medium readiness 66,67%. Counselor teacher readiness get the high readiness 77,78%. Instrument and infrastructure facility in industry get the very high readiness 84%. The implementation of industrial practical work in industry get the very high readiness 80,83%. Monitoring work get the very high readiness 100%. Competency test and certification get the very low readiness 2,67%. Evaluation get the very high readiness 100%.

Keywords: industrial practical work, mechanical motorcycle, SMK N 2 Pengasih

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang tidak akan ada hentinya, sejak seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya. Pendidikan merupakan elemen yang penting bagi berlangsungnya hidup suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan peranannya dalam masyarakat. Pendidikan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Pembangunan akan maju apabila didukung dengan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses pembelajaran berlangsung efektif dan peserta memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya. Di dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dikemukakan pengertian dari pendidikan yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Bangsa kita dituntut untuk dapat mempersiapkan diri khususnya dalam mempersiapkan SDM yang unggul, padahal faktor utama yang menentukan mampu tidaknya bersaing adalah SDM yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menghasilkan produk unggul. Karena itu, mempersiapkan SDM harus dilaksanakan secara sungguh dan terencana dengan baik. Jenis pendidikan yang dibutuhkan untuk situasi seperti sekarang adalah pendidikan yang dapat membekali peserta didik, melalui ketrampilan aplikatif yang dikemudian hari bisa dirasakan dalam lingkungan masyarakat. Eksistensi pendidikan akan menentukan kualitas sumber daya manusia. Indikasi sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya adalah terbentuknya tenaga kerja profesional yakni terampil dan ahli dalam bidangnya. Salah satu lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga profesional adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan juga bahwa Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut : (a)

menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Pada sisi lain, keadaan pendidikan kejuruan yang ada saat ini cukup memprihatinkan. Keadaan ini ditandai dengan adanya isu bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki lulusan pendidikan kejuruan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet (dalam Suparmin, 1998 : 3) yang menyatakan bahwa ketidaksiapan Sekolah Menengah Kejuruan bukan disebabkan oleh mutunya yang rendah akan tetapi karena ketidaksesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan kerja.

Salah satu kebijakan yang menjadi dasar pengembangan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kebijakan *Link and Match*. Pendekatan

tersebut menggambarkan suatu sistem pendidikan yang merupakan perpaduan saling mengisi dan melengkapi antara pendidikan di SMK dengan pelatihan keahlian profesi yang didapatkan melalui pengalaman bekerja langsung di Dunia Kerja.

Realisasi kebijakan *Link and Match* dilakukan pendidikan kejuruan dengan mengadakan perubahan-perubahan secara mendasar yaitu dari sistem konvensional menuju Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Sistem konvensional memiliki banyak kelemahan, antara lain : kurang mempersiapkan siswanya untuk memasuki lapangan kerja, tidak efisien, kurang mampu menjaga relevansi dengan tuntutan pasar kerja, dan kurang mutakhir (konservatif). Sedang PSG dipandang lebih banyak memberikan keuntungan, baik bagi siswa, bagi Dunia Kerja maupun bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keuntungan lain yang dipandang lebih bernilai adalah bahwa PSG mampu memberikan pengalaman kerja sarat nilai.

Pendidikan sistem ganda sebagai alternatif pola pembelajaran di SMK ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 323/U/1997, yang diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pendidikan-sistem-ganda-di-smk/> yaitu:

“Pendidikan sistem ganda selanjutnya disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu

Pelaksanaan Praktik Kerja (Catur Apriyadi) 23 tingkat keahlian profesional tertentu (pasal 1; ayat 1)”.

PSG merupakan suatu kombinasi antara penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (SMK) dengan penyelenggaraan praktik kerja industri (PRAKERIN) di institusi kerja pasangan (perusahaan jasa, dagang, industri), secara sinkron dan sistematis, bertujuan menghantarkan peserta didik pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan.

Konsep PSG pada SMK (1996: 8) menyebutkan tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan PSG, yang diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pendidikan-sistem-ganda-dismk/> adalah:

Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. Meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan kerja berkualitas profesional. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Salah satu program tahunan SMK yang mengacu pada penerapan pendidikan sistem ganda dalam meningkatkan dedikasi kerja lapangan siswa-siswanya adalah dengan praktik kerja industri (PRAKERIN). PRAKERIN merupakan salah satu program intrakurikuler pendidikan di SMK. Pelaksanaan PRAKERIN merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda (PSG) yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik

kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Pendidikan sistem ganda diilhami oleh program dua sistem (dual based program) yang dilakukan di Jerman. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994.

Kegiatan PRAKERIN ini merupakan kontrol kualitas siswa, apakah siswa SMK telah memenuhi kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan industri, apakah telah memenuhi prinsip keterkaitan dan ketepatan (*link and match*) programnya dengan industri. Peran berikutnya adalah mengemban fungsi kehumasan (*public relation*) bagi lembaga SMK, akan memberikan pandangan positif melalui para siswa yang memiliki sikap dan kemampuan yang baik selama melaksanakan PRAKERIN, atau sebaliknya terjadi pandangan negatif jika sikap dan kemampuan siswa kurang baik. PRAKERIN juga dapat berperan sebagai pemasaran lulusan, atau kegiatan kemitraan lainnya dengan industri seperti penelitian, pengabdian masyarakat dan sebagainya, yang kesemuanya harus saling memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Sebagai gambaran penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Pengasih. Yang beralamat di Jl. KRT. Kertodiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Sekolah tersebut telah bertaraf RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan menjadi salah satu sekolah teknologi yang diminati oleh lulusan siswa menengah pertama, mempunyai sebelas jurusan yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Konstruksi Bangunan dan Beton, Desain Produk *Interior*

dan *Landscaping*, Teknik Las, Teknik Elektronika Industri, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Permesinan, Teknik Kendaraan Ringan, dan Teknik Sepeda Motor. Untuk mendukung sarana belajar mengajar di SMK, pihak sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung. Adapun fasilitas yang disediakan adalah bengkel dan unit produksi untuk setiap jurusan, Lab Komputer, Perpustakaan, Bursa Kerja Khusus (BKK), dan sarana lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, SMK Negeri 2 Pengasih melaksanakan PRAKERIN pada semester I di kelas XII selama minimal 2,5 bulan. Tata cara yang harus ditempuh oleh para siswa yang akan melaksanakan PRAKERIN adalah siswa mencari lokasi (DU/DI) yang mau ditempati dan mengadakan perjanjian lisan, siswa membuat surat permohonan praktik industri yang ditandatangani oleh Ketua Program Studi, Ketua Pokja PSG dan Kepala Sekolah, siswa mengantarkan surat permohonan PRAKERIN ke DU/DI dan meminta pengesahan/persetujuan tertulis bahwa siswa tersebut diterima.

Siswa diwajibkan mengikuti pembekalan dari sekolah terkait pelaksanaan PRAKERIN, tata tertib dan mekanisme pelaksanaan PRAKERIN dari pihak sekolah, selain itu juga harus mengikuti upacara pelepasan di sekolah dan serah terima pembimbing. Selama melaksanakan PRAKERIN siswa diminta untuk membuat jurnal kegiatan yang dilakukan selama mengikuti kegiatan PRAKERIN berdasarkan jurnal kegiatan selama melaksanakan PRAKERIN tersebut.

Adapun kriteria pemilihan DU/DI tempat PRAKERIN adalah perusahaan yang memiliki fasilitas sesuai kompetensi keahlian yang dibutuhkan, sanggup menerima siswa yang akan melaksanakan PRAKERIN, sanggup menyediakan pembimbing dari perusahaan, mempunyai dedikasi untuk menerapkan nilai-nilai kedisiplinan, kreatifitas, dan rasa tanggung jawab terhadap siswa yang melaksanakan PRAKERIN, sanggup memberikan evaluasi kinerja siswa PRAKERIN yang dituangkan dalam penilaian hasil kegiatan pendidikan dengan sistem ganda di industri pada buku laporan pembimbingan dari industri/perusahaan.

Namun semakin banyaknya SMK maka semakin banyak pula siswa yang mengikuti pelaksanaan PRAKERIN. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan kesenjangan selama mencari tempat praktik dan selama melaksanakan PRAKERIN, diantaranya ada beberapa siswa yang kesulitan mencari tempat praktik yang sesuai atau sudah penuh diisi oleh siswa lain, kurang kepercayaan diri untuk mencari bengkel sendiri, banyaknya pihak bengkel yang menolak untuk dijadikan tempat praktik siswa. Oleh karena itu, banyak siswa yang memilih bengkel yang tidak sesuai dengan kriteria. Selain hal tersebut, apabila tempat sudah sangat sesuai dengan kriteria namun sering kali siswa hanya dijadikan pembantu mekanik yang tidak pernah diberi kepercayaan untuk melakukan perbaikan dan juga kurang optimalnya pembimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun dari pihak bengkel.

Pada hakikatnya, praktik kerja industri ini haruslah menguntungkan kedua belah pihak yaitu antara SMK dengan industri. Tentunya

Pelaksanaan Praktik Kerja (Catur Apriyadi) 25 permasalahan seperti di atas perlu ditindak lanjuti agar pelaksanaan program selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kesiapan pelaksanaan PRAKERIN, kesiapan fasilitas praktik di industri, pelaksanaan PRAKERIN di DU/DI, pelaksanaan monitoring, pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi, dan pelaksanaan evaluasi. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan pelaksana PRAKERIN, kesiapan fasilitas praktik di industri, pelaksanaan PRAKERIN di DU/DI, pelaksanaan monitoring, pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi, dan pelaksanaan evaluasi.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperjelas konsepsi mengenai pelaksanaan PRAKERIN, dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan PRAKERIN, dan dapat dijadikan gambaran pelaksanaan PRAKERIN.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari subyek penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pengasih yang beralamat di Jl. KRT. Kertodiningrat, Margosari, Pengasih, Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2016 sampai selesai.

Target/Subjek Penelitian

Karena pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan strategi penelitian deskriptif, maka teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah menggunakan *non probability sampling* (teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur/anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel), sedangkan teknik pengambilan sampel yang dipilih dari berbagai jenis *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling* (teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau tujuan tertentu) (Sugiyono, 2013:84-85). Sehingga data-data yang diambil dari sumber-sumber data dari SMK yang bersangkutan, dalam hal ini satu SMK Negeri 2 Pengasih. Adapun rinciannya adalah ketua pokja PSG 1 orang, guru pembimbing 3 orang, dan instruktur dari industri 5 orang.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu menggunakan angket/kuesioner terbuka dan tertutup.

Teknik Analisis Data

Telah diuraikan di atas bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan deskriptif, maka analisis data dilakukan dengan menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif. Kesimpulan yang didapat

dideskripsikan menggunakan kalimat dalam bentuk kualitatif.

Proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara sebagai berikut: angka-angka jawaban angket dijumlah, kemudian skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor ideal yang seharusnya dicapai. Setelah itu, hasil dari perbandingan tersebut dikalikan 100%. Selanjutnya skor persentase yang diperoleh ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Rekomendasi yang diberikan pada hasil skor persentase merupakan kalimat berupa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tingkat kesiapan administrasi dan organisasi PRAKERIN mencapai rata-rata 95,8% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari beberapa aspek kesiapan administrasi dan organisasi, dua aspek diantaranya telah memenuhi kesiapan 100% yaitu aspek pembentukan organisasi dan administrasi dan aspek pemetaan DU/DI. Sedangkan untuk aspek pelaksanaan surat menyurat baru mencapai tingkat kesiapan 87,5% masuk dalam kategori tinggi. Dalam pelaksanaan aspek tersebut tim pokja PSG sudah melaksanakan sistem administrasi dengan baik dan terstruktur diantaranya adalah pembentukan tim pokja, pemetaan lokasi PRAKERIN yang dimulai survei lokasi oleh siswa, memberikan surat permohonan tempat dan surat balasan kesanggupan industri, dan penerbitan surat perizinan. Kegiatan administrasi dan organisasi dalam sebuah kegiatan atau program merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Meskipun aspek kesiapan

pemetaan DU/DI sudah mencapai tingkat sangat tinggi yaitu 100% namun lokasi yang digunakan untuk PRAKERIN mayoritas berada di dalam daerah Kulon Progo, padahal DU/DI lokal sebagian besar yang dipilih oleh siswa merupakan bengkel kecil milik perseorangan. Alasan pemilihan di dalam daerah mayoritas karena faktor ekonomi dan kesiapan mental. Karena apabila melaksanakan PRAKERIN di luar daerah akan menambah biaya transportasi, biaya hidup, dan biaya kebutuhan lainnya. Sedangkan dari segi kesiapan mental lebih condong pada siswa. Siswa tidak siap mental apabila melaksanakan PRAKERIN di luar daerah apalagi di DU/DI yang bonafid karena siswa sudah terbiasa dengan sesuatu yang santai dan kurang nyaman dengan iklim kerja yang disiplin dan tertib. Kedua faktor tersebut harusnya dapat dicarikan solusinya oleh pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab penuh terhadap kualitas lulusannya. Dari segi ekonomi dapat dicari solusi misalkan siswa yang dari keluarga kurang mampu diberikan beasiswa atau keringanan biaya yang diperoleh dari dana sekolah atau sponsor sehingga dapat melaksanakan PRAKERIN di luar daerah. Sedangkan dari faktor kesiapan mental, tim pokja juga bisa memperketat syarat-syarat kriteria DU/DI yang akan digunakan untuk melaksanakan PRAKERIN sehingga apabila DU/DI di dalam daerah tidak ada yang sesuai dengan kriteria dapat mencari di luar daerah. Hal tersebut perlu dilakukan karena tujuan PRAKERIN adalah untuk memberikan pengalaman siswa yang tidak diperoleh di sekolah dan untuk meningkatkan

Pelaksanaan Praktik Kerja (Catur Apriyadi) 27
mental iklim kerja sehingga dapat bersaing di lapangan kerja.

Tingkat kesiapan pembiayaan PRAKERIN mencapai rata-rata 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tingkat kesiapan ini terdiri dari aspek pengelolaan biaya dan pelaporan mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%, aspek sumber pembiayaan mencapai tingkat sangat tinggi (100%). Sumber biaya yang ada di SMK N 2 Pengasih berasal dari komite sekolah, dana BOS, dan masih menarik iuran dari siswa. Pengelolaan biaya oleh tim pokja juga sudah dilakukan secara transparan dan dikelola untuk beberapa pos dalam PRAKERIN seperti untuk keperluan yang disebutkan di atas. Pelaporan juga dilaksanakan dan dilaporkan kepada komite sekolah dan kepada pemerintah karena biaya juga berasal dari dana BOS.

Tingkat kesiapan pengelolaan program PRAKERIN mencapai rata-rata 66,67% termasuk dalam kategori tinggi. Kesiapan ini terdiri dari aspek sosialisasi pada peserta mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%, sedangkan aspek pembekalan peserta dan koordinasi pelaksanaan baru mencapai tingkat sedang (50%). Beberapa aspek yang mempengaruhi dalam kesiapan ini masih sangat perlu ditingkatkan lagi. Dari aspek pembekalan siswa, tim pokja sudah melakukan pembekalan kepada siswa mengenai gambaran PRAKERIN, agenda kegiatan, tata tertib, pengisian buku agenda, pelaporan, dan hal lain terkait PRAKERIN. Namun dari tim pokja belum menghadirkan dari pihak DU/DI yang nantinya akan bertindak sebagai pembimbing di industri. Selain itu perwakilan dari industri juga dapat

menyampaikan gambaran iklim kerja di industri, tata tertib, aktivitas, dll. Diharapkan uraian yang disampaikan dapat memberikan gambaran pada siswa sehingga akan meningkatkan kesiapan mental serta keterampilannya. Tentunya perwakilan yang dihadirkan berasal dari DU/DI yang berskala menengah ke atas sehingga dapat memberikan kesan tersendiri pada peserta. Selain dalam pembekalan siswa, pihak industri hendaknya juga perlu dihadirkan dalam koordinasi persiapan pelaksanaan. Hal itu mengingat Perlunya berkoordinasi dalam setiap hal dengan pihak DU/DI. Diharapkan koordinasi ini bisa terwujud mulai dari penerimaan siswa baru. Ini berkaitan dengan lulusan yang nantinya dapat diserap oleh DU/DI tersebut sehingga konsep kebijakan *link and match* yang telah dicetuskan mulai tahun 1994 dapat terealisasi. Hal ini didasari pemikiran bahwa kebijakan tersebut mengharuskan perbaikan yang mendasar dan menyeluruh tentang perbaikan konsep, program, dan perilaku operasionalnya, membuka dan mendorong hubungan kemitraan antara pendidikan kejuruan dengan dunia usaha/industri yang pada dasarnya mendekatkan *supply* dan *demand*.

Kesiapan pembimbing dalam pelaksanaan PRAKERIN di SMK N 2 Pengasih rata-rata mencapai tingkat kesiapan tinggi yaitu 77,78%. Untuk masing-masing aspek kesiapan, pada aspek mendapatkan informasi tentang PRAKERIN semua pembimbing telah mendapatkan informasi tersebut. Dari hasil instrumen terbuka informasi didapatkan dari ketua pokja, K3, kepala sekolah, dan Humas. Pada aspek mengetahui konsep PRAKERIN

semua pembimbing juga telah mengetahui konsep tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan mendapatkan tingkat kesiapan sangat tinggi (100%). Konsep PRAKERIN diantaranya adalah sebagai latihan siswa untuk mengetahui iklim kerja di DU/DI, sistem pembelajaran ganda selain di sekolah, mengaplikasikan ketrampilan yang sudah didapatkan di sekolah dalam kerja nyata, menanamkan sikap dan mental kerja, dan melatih diri untuk bersiap menghadapi persaingan global. Pada aspek pengalaman industri, baru mencapai tingkat kesiapan 55,56% yaitu kategori sedang. Dari data yang diperoleh, ada pembimbing yang belum pernah magang di industri karena setelah lulus sarjana langsung menjadi guru. Ada juga yang sebelum menjadi guru menjadi salah satu bagian di dunia industri. Pada aspek keterlibatan dalam organisasi PRAKERIN maupun kegiatan kesiswaan mencapai tingkat kesiapan rendah yaitu 33,33%. Sebagian besar terlibat dalam pokja meskipun tidak masuk di dalam SK Pokja. Keterlibatan yang dimaksud adalah dalam hal rapat koordinasi. Semua pembimbing industri tidak ada yang ikut menjadi pembimbing kesiswaan yang lain. Pada aspek prosedur pembelajaran mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Dari semua pembimbing sudah mempunyai daftar nama siswa yang akan menjadi bimbingannya, sudah melaksanakan pertemuan sebelum pelaksanaan PRAKERIN, dan juga membuat jadwal rencana bimbingan terhadap siswa bimbingannya. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa minimal guru pembimbing PRAKERIN di SMK N 2 Pengasih sudah bisa dikatakan mempunyai kesiapan

tinggi. Guru pembimbing dalam menjalankan fungsinya sebagai pembimbing PRAKERIN harus mempunyai kesiapan di beberapa hal. Kesiapan guru pembimbing yang dimaksud adalah ketersediaan guru yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan yang ditunjukkan dengan ciri-ciri : (1) mendapatkan informasi tentang PRAKERIN, (2) memahami masalah PRAKERIN, (3) mampu memberikan pengarahan kepada siswa, (4) menyiapkan sarana prosedur belajar mengajar dalam PRAKERIN, (5) keterlibatan dalam organisasi pengelola PRAKERIN, dan (6) memiliki pengalaman industri. Kebanyakan aspek yang belum dapat sepenuhnya dilakukan adalah aspek pengalaman industri dan aspek keterlibatan dalam organisasi PRAKERIN maupun kegiatan kesiswaan. Pengalaman industri sangat penting bagi seorang tenaga pendidik apalagi di sekolah kejuruan. Hal ini untuk menanamkan pengalaman industri pada siswanya. Guru dapat mengikuti pelatihan, diklat, ataupun magang di industri ketika menjadi guru.

Tingkat kesiapan fasilitas praktik di DU/DI mencapai rata-rata 84%. Kesiapan ini terdiri dari aspek keadaan ruang praktik mencapai tingkat kesiapan 100%, aspek ketersediaan alat praktik 100%, ketersediaan ruang praktik dan ruang pendukung lainnya mencapai 70%, ketersediaan sarana keselamatan kerja mencapai 50%, dan ketersediaan bahan praktik mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kesiapan fasilitas praktik, kesiapan terendah dicapai pada aspek ketersediaan sarana keselamatan kerja yang baru mencapai 50% (kategori sedang). Hal ini disebabkan karena sebagian besar lokasi yang

Pelaksanaan Praktik Kerja (Catur Apriyadi) 29 digunakan untuk PRAKERIN merupakan DU/DI skala kecil yang dimiliki oleh perseorangan sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki salah satunya ketersediaan sarana keselamatan kerja masih kurang. Sarana K3 sangat diperlukan dalam aktivitas sehari-hari mengingat dalam setiap aktivitas selalu terjadi kontak langsung dengan bahan kimia, bahan padat dan keras, debu, dll sehingga diperlukan sarana untuk melindungi tubuh kita dari hal itu semua. Selain K3 juga merupakan salah satu SOP dalam melakukan aktivitas keahlian praktik industri.

Tingkat kesiapan pelaksanaan PRAKERIN di DU/DI mencapai rata-rata 80,83%. Kesiapan ini terdiri dari aspek komponen keahlian praktik kejuruan/praktik industri mencapai 93,33%, dan sikap dan perilaku kerja mencapai 68,33%. Sebagian besar siswa sudah mempunyai bekal yang cukup sebelum melaksanakan PRAKERIN namun dirasa masih kurang. Selain itu pada industri yang berskala besar siswa yang melaksanakan PRAKERIN terdapat instruktur yang mendampingi siswa tersebut sehingga apabila ada permasalahan atau pertanyaan dapat dikonsultasikan dengan pembimbingnya langsung. Pemilik perusahaan tidak menjadi pembimbing langsung namun menunjuk staff atau karyawannya, sedangkan pada industri kecil pemilik bengkel yang juga sebagai mekanik juga bertindak langsung sebagai pembimbing siswa. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa semua kegiatan PRAKERIN di DU/DI merupakan aplikasi dari kompetensi kejuruan yang ada namun volume pelaksanaannya berbeda-beda dikarenakan perbedaan skala industri yang ada. Aspek perilaku siswa meliputi

kedisiplinan, tanggung jawab, kualitas kerja, kerja sama, dan keselamatan kerja atau penggunaan SOP yang berlaku. Kedisiplinan siswa masih kurang diantaranya adalah keterlambatan siswa dalam masuk kerja dan kehadirannya. Selain itu siswa dalam melaksanakan pekerjaannya juga masih kurang memperhatikan SOP yang berlaku. Hal tersebut hendaknya menjadi perhatian yang serius dari pihak industri maupun sekolah dikarenakan salah satu tujuan dari PRAKERIN adalah membentuk perilaku kerja di setiap siswa. Apabila mereka sudah terbiasa santai pada saat PRAKERIN maka ketika sudah terjun di dunia kerja yang sesungguhnya nanti mereka juga akan melakukan hal yang sama. Solusi yang bisa ditempuh diantaranya adalah mencarikan lokasi DU/DI yang berskala menengah ke atas sehingga iklim kerja akan terbentuk di sana.

Pelaksanaan monitoring mencapai rata-rata 100% dalam kategori sangat tinggi. Ketiga aspek menunjukkan tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Monitoring dilaksanakan oleh guru pembimbing selama minimal 4 kali pada saat awal, pertengahan, dan akhir PRAKERIN. Materi monitoring meliputi keterlaksanaan program sesuai yang direncanakan, hambatan yang ada beserta solusinya, pemeriksaan buku agenda siswa, kedisiplinan siswa, keterlaksanaan kompetensi siswa, dan fasilitas yang terdapat di DU/DI.

Tingkat pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi hanya mencapai rata-rata 2,67% yaitu kategori sangat rendah. Dari semua DU/DI tidak ada yang melaksanakan uji kompetensi. Dan hanya ada dua DU/DI yang ikut menandatangani

sertifikasi yang dibuat oleh pihak sekolah. Sistem penilaian dilaksanakan berdasarkan jenis ketrampilan yang dilaksanakan setiap hari baik dari aspek teknis maupun aspek non teknis. Selain itu banyak juga pihak DU/DI yang tidak memberikan sertifikat kompetensi pada siswa. Mereka hanya mengisi lembar penilaian yang ada di buku agenda siswa. Dalam bentuk tanda tangan dan stempel industri.

Tingkat pelaksanaan evaluasi mencapai rata-rata 100% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Semua aspek menunjukkan tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 100%. Hal ini menunjukkan bahwa di SMK N 2 Pengasih, di akhir program PRAKERIN sudah dilaksanakan evaluasi oleh tim pokja. Tim evaluasi terdiri dari semua pengurus pokja PSG dan semua guru pembimbing dan komponen yang dievaluasi adalah kemampuan siswa, sikap siswa selama melaksanakan PRAKERIN, dan kesesuaian kompetensi siswa di industri kemudian hasil evaluasi digunakan sebagai bahan tindak lanjut materi PRAKERIN pada tahun berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan administrasi dan organisasi PRAKERIN di SMK Negeri 2 Pengasih telah dilakukan mulai dari penunjukan personil pokja, pembuatan program kerja, pemetaan DU/DI, dan pelaksanaan administrasi surat menyurat. Kesiapan pelaksanaan administrasi dan organisasi rata-rata mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 95,8%. Kesiapan ini terdiri dari aspek pembentukan organisasi dan penunjukan personil pengelola PRAKERIN mencapai kesiapan sangat tinggi (100%), aspek

pelaksanaan surat menyurat mencapai kesiapan sangat tinggi (87,5%), dan aspek pemetaan DU/DI mencapai kesiapan sangat tinggi (100%).

Tingkat kesiapan biaya mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi (100%). Kesiapan ini terdiri dari aspek sumber biaya mencapai kesiapan sangat tinggi (100%), aspek pengelolaan biaya mencapai kesiapan sangat tinggi (100%), dan aspek pelaporan penggunaan biaya mencapai kesiapan sangat tinggi (100%). Pembiayaan operasional PRAKERIN di SMK Negeri 2 Pengasih dianggarkan melalui dana komite dan dana BOS, sedangkan biaya kebutuhan pribadi siswa ditanggung oleh masing-masing siswa. Jumlah siswa peserta PRAKERIN adalah 32 siswa yang dibagi menjadi 2 periode pelaksanaan PRAKERIN. Biaya operasional PRAKERIN dikelola oleh bendahara kelompok kerja PSG.

Program kerja yang dibuat oleh kelompok kerja PSG SMK Negeri 2 Pengasih diantaranya adalah koordinasi pelaksanaan PRAKERIN, pembekalan siswa, dan sosialisasi PRAKERIN. Program ini dilaksanakan pra kegiatan PRAKERIN sebagai bentuk persiapan pelaksanaan PRAKERIN. Tingkat kesiapan pengelolaan program mencapai kesiapan sedang yaitu 66,67%. Aspek dalam kesiapan ini diantaranya adalah aspek koordinasi pelaksanaan PRAKERIN yang dilakukan oleh pokja mencapai kesiapan sedang (50%), aspek pembekalan siswa mencapai kesiapan sedang (50%), dan aspek sosialisasi PRAKERIN pada peserta mencapai kesiapan sangat tinggi (100%).

Guru yang bertindak sebagai pembimbing siswa PRAKERIN telah berupaya melaksanakan tugasnya untuk mendampingi dan membimbing

Pelaksanaan Praktik Kerja (Catur Apriyadi) 31 siswa selama PRAKERIN. Diantaranya adalah memahami konsep PRAKERIN, pengalaman industri, mempunyai prosedur atau program bimbingan, dan berpengalaman di PRAKERIN. Tingkat kesiapan rata-rata pembimbing yaitu 77,78% dan mencapai kesiapan tinggi.

Dunia usaha/industri sebagai tempat untuk belajar dan mendidik siswa dalam hal keterampilan yang tidak didapatkan di sekolah dan sebagai tempat untuk membentuk iklim kerja bagi siswa diharapkan mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap untuk dapat menunjang proses pembelajaran tersebut. Kesiapan fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan untuk PRAKERIN mencapai tingkat kesiapan sangat tinggi yaitu 84%. Namun apabila dilihat dari kesiapan masing-masing DU/DI, ada DU/DI yang memiliki kesiapan sangat rendah yaitu 0%.

Kegiatan siswa yang dilakukan di DU/DI meliputi aspek teknis dan non teknis. Aspek teknis adalah melaksanakan aktivitas sesuai bidang produksi/jasa DU/DI tersebut diantaranya adalah perbaikan kerusakan kendaraan ringan, *overhaul* mesin, pengelasan, servis berkala, dll. Aspek non teknis yaitu perilaku kerja meliputi kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, kualitas kerja, dan kekompakan. Rata-rata pelaksanaan kegiatan PRAKERIN di DU/DI mencapai tingkat pelaksanaan sangat tinggi yaitu 80,83%.

Monitoring dilaksanakan oleh tim pokja dan guru pembimbing di awal waktu, pertengahan, dan akhir PRAKERIN. Materi monitoring diantaranya adalah presensi kehadiran, sikap, kinerja, ketercapaian ketrampilan di buku panduan, masukan dari

instruktur di DU/DI dan kondisi dari DU/DI sendiri. Apabila lokasi DU/DI berada di dalam wilayah Kulon Progo maka sewaktu-waktu dapat dilakukan monitoring tambahan di luar jadwal tersebut oleh pembimbing. Tingkat pelaksanaan monitoring mencapai sangat tinggi yaitu 100%.

Belum ada DU/DI yang melaksanakan uji kompetensi. Sistem penilaian siswa dilakukan selama pelaksanaan PRAKERIN yang meliputi aspek teknis (keahlian kejuruan) dan non teknis (sikap dan perilaku kerja). Sedangkan untuk sertifikasi, DU/DI juga tidak mengeluarkan sertifikasi khusus namun hanya mengisi pada buku agenda siswa yang berasal dari sekolah. Tingkat pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi hanya mencapai tingkat sangat rendah yaitu 2,67%.

Evaluasi dilaksanakan oleh semua pengurus pokja dan guru pembimbing. Komponen yang dievaluasi adalah kemampuan siswa, sikap siswa selama melaksanakan PRAKERIN, dan kesesuaian kompetensi siswa di industri. Selanjutnya hasil evaluasi disampaikan kepada Kepala Sekolah dan semua guru pengurus pokja. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan tindak lanjut materi PRAKERIN pada tahun berikutnya. Tingkat pelaksanaan evaluasi mencapai tingkat pelaksanaan sangat tinggi yaitu 100%.

Saran

Kepada pihak terkait yaitu Dirjendikmen, Dinas Pendidikan, Kadin, dan instansi terkait supaya menambah lagi perangkat pendukung PRAKERIN baik berupa buku pedoman, peraturan-peraturan, surat keputusan maupun perangkat yang lain sehingga semua pihak dapat

mengetahui dan menggunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan PRAKERIN.

Kelompok kerja agar dapat mencarikan lokasi DU/DI yang akan digunakan PRAKERIN yang memiliki skala menengah ke atas yang memiliki manajemen yang bagus dan sarana memadai sehingga dapat menunjang pembelajaran siswa.

Pihak sekolah hendaknya dapat memberi kesempatan pada guru produktif untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan di industri, magang, atau diklat yang berhubungan dengan perindustrian sehingga kemampuan dan kualitas guru dapat meningkat.

Pihak pokja hendaknya berkoordinasi dengan DU/DI terkait pelaksanaan uji kompetensi dan sertifikasi sehingga siswa benar-benar ada pengakuan secara tertulis di kompetensi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2009). *Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Diakses dari <http://www.sekolahdasar.net/2009/09/pendidik-an-dan-unsur-unsur-pendidikan.html> pada tanggal 3 Desember 2015, jam 14.00 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui SMK*. Jakarta : Jaya Karta Agung Offset.
- Irwanto. (2004). *Pelaksanaan Praktik Industri Siswa Kelas III Jurusan Teknik Elektro pada Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik dan Listrik Pemakaian SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Jatmika, Surya. (2014). *Studi efektivitas Implementasi Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) Bidang Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta dan SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jodenmot. (2012). *Standar Mutu Pendidikan*. Diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2012/12/26/standar-mutu-pendidikan/> pada tanggal 3 Desember 2015, jam 15.00 WIB.
- Jodenmot. (2013). *Pendidikan Sistem Ganda di SMK*. Diakses dari <https://jodenmot.wordpress.com/2013/03/07/pendidikan-sistem-ganda-di-smk/> pada tanggal 5 Desember 2015, jam 14.00 WIB.
- Mulyadi. (2005). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta : UPP-STIM YKPN
- Nurkencana, W. dan Sunartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Pramana, Herdi B.P.P. (2015). *Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Teknologi Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Pacitan Tahun 2013/2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalim. (2015). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah NK. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soenarto. (2003). *Kilas Balik dan Masa Depan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2003). *Profesionalisasi Manajemen Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirman, Hartati. et. al. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Supardi, (1996). *Pendidikan Sistem Ganda Jurusan Elektronika STM Negeri Surakarta Tahun 1995/1996*. Yogyakarta. Skripsi. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Suparmin. (1998). *Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. IKIP Yogyakarta.
- Supatra, I Made. (2001). *Efektivitas Pelaksanaan Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) Pada Unit Produksi Jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 1 Palangka Raya*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thoha, Chabib. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Winduro, Wirid. *Pengertian Monitoring dan Evaluasi*. Diakses dari http://www.academia.edu/7664099/PENGERTIAN_MONITORING_DAN_EVALUASI pada tanggal 7 Desember 2015, jam 23.00 WIB.
- Yustina, Aprilia. (2013). *Pengaruh Bimbingan Kejuruan, Motivasi Berprestasi, dan Kemandirian Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian TKJ SMK Negeri di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.